

Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z

Endang Aristianti Gultom^{1*}, Wike Afsari Sinaga², Rosenta L Situngkir³, Yuliana Sari⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: endanguna03@gmail.com¹, wikeafsarisinaga@gmail.com², rosentalastarida2004@gmail.com³, yulianassari@unimed.ac.id⁴

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: endanguna03@gmail.com*

Abstract. *This research analyzes bilingualism in the context of Generation Z's social identity formation. Using a multidisciplinary approach, this research investigates how the use of diverse languages, including bilingualism, affects the way generation Z interacts, thinks and behaves. The results show that bilingualism is not only a linguistic phenomenon, but also an important indicator in shaping a unique and dynamic social identity. The research also highlights the role of digital technology in enriching and modifying language, as well as how generation Z's social identity is formed and developed in the era of globalization. Thus, this journal makes a significant contribution in understanding the complexity of generation Z's social identity and the implications of analyzing bilingualism in the modern social context.*

Keywords: *Social Identity, Bilingualism, Generation Z.*

Abstrak. Penelitian ini melakukan analisis kedwibahasaan dalam konteks pembentukan identitas sosial generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, penelitian ini menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa beragam, termasuk kedwibahasaan, mempengaruhi cara generasi Z berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedwibahasaan tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga merupakan indikator penting dalam membentuk identitas sosial yang unik dan dinamis. Penelitian ini juga menyoroti peran teknologi digital dalam memperkaya dan memodifikasi bahasa, serta bagaimana identitas sosial generasi Z terbentuk dan berkembang dalam era globalisasi. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas identitas sosial generasi Z dan implikasi analisis kedwibahasaan dalam konteks sosial modern.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Kedwibahasaan, Generasi Z.

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, tumbuh dalam era digital yang sangat dinamis dan global. Mereka memiliki akses yang luas terhadap teknologi, media sosial, dan sumber informasi yang beragam. Dalam konteks ini, identitas sosial generasi Z terbentuk dan berkembang melalui berbagai faktor, termasuk penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa oleh generasi Z tidak hanya terbatas pada bahasa ibu atau bahasa asing, tetapi juga melibatkan perpaduan antara bahasa formal dan informal, bahasa lisan dan tulisan, serta bahasa tradisional dan bahasa modern. Kedwibahasaan—yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam interaksi sehari-hari—menjadi sangat relevan dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung.

Dalam masyarakat modern, komunikasi tidak lagi terbatas pada satu bahasa atau satu konteks. Teknologi digital telah memperkaya dan memodifikasi bahasa, sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih kompleks dan dinamis. Media sosial, aplikasi chatting, dan platform online lainnya telah menjadi tempat utama bagi generasi Z untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa digital seperti emoji, acara, dan hashtag telah menjadi bagian integral dari komunikasi generasi Z. Emoji, misalnya, digunakan untuk mengungkapkan emosi dan makna yang lebih kompleks daripada kata-kata biasa. Acara dan hashtag juga digunakan untuk mengidentifikasi topik dan mengkategorisasi konten, sehingga memudahkan pengguna untuk menemukan dan berpartisipasi dalam diskusi.

Dalam konteks ini, analisis kedwibahasaan terhadap pembentukan identitas sosial generasi Z sangat penting. Dengan memahami bagaimana penggunaan bahasa beragam mempengaruhi cara generasi ini berinteraksi, berpikir, dan berperilaku, kita dapat melihat bagaimana identitas sosial mereka terbentuk dan berkembang.

Analisis ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi tren dan perubahan dalam komunikasi yang berdampak pada identitas sosial. Misalnya, bagaimana penggunaan bahasa digital mempengaruhi cara generasi Z berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas sosial generasi Z terbentuk dan berkembang dalam era digital yang sangat dinamis.

Selain itu, analisis kedwibahasaan juga dapat membantu dalam memahami implikasi sosial dari penggunaan bahasa beragam. Bagaimana penggunaan bahasa beragam mempengaruhi hubungan antarbudaya, bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial, dan bagaimana bahasa mempengaruhi peran dan status sosial individu.

2. KAJIAN TEORITIS

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah salah satu topik yang dikaji dalam sociolinguistik dengan fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Kedwibahasaan terjadi ketika kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas bertemu dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Istilah ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosial. Kedwibahasaan adalah ketika seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian saat berkomunikasi dengan orang lain. Mackey (Chaer dan Agustina, 2014:87) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan merupakan kegiatan menggunakan bahasa secara bergantian, dari satu bahasa ke bahasa lain oleh seseorang.

Kemampuan ini memerlukan penguasaan yang baik terhadap kedua bahasa yang digunakan. Pertama, bahasa ibu (B1), dan kedua, bahasa lain sebagai bahasa kedua (B2). Namun, B2 tidak dikuasai dengan lancar seperti B1. Penggunaan B2 terbatas hanya pada pengenalan bahasa tersebut.

Perkembangan kedwibahasaan tercermin dalam tingkat kedwibahasaan yang digunakan untuk menilai kemampuan seseorang dalam berbahasa kedua. Tingkat kemampuan tersebut tercermin dalam penguasaan penutur terhadap aspek gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan empat faktor kemampuan berbahasa, tampak jelas adanya variasi kemampuan antara penutur yang berbeda (Alwasilah, 1985: 125). Seiring dengan evolusi pemahaman tentang kedwibahasaan, Hugen (1986: 10) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan untuk menguasai dua bahasa. Rumusan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam konteks kedwibahasaan, seseorang tidak perlu menguasai dua bahasa secara aktif, tetapi cukup menguasainya secara pasif. Pada tahap selanjutnya kedwibahasaan dapat diartikan sebagai awal, yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang terutama anak yang belajar bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini, kedwibahasaan masih sangat sederhana dan berada pada tingkat yang rendah. Namun, pada tahap ini terletak dasar kedwibahasaan pada tataran selanjutnya.

Perkembangan kedwibahasaan menyangkut pula pengertian tentang bahasa yang terlibat dalam kdwibahasaan tersebut. Dalam konteks ini, merujuk pada bahasa sebagai sistem kode dengan ciri khusus. Memahami dua bahasa berarti bisa menggunakan dua sistem kode dengan baik. Menggunakan dua bahasa dalam kedwibahasaan termasuk dalam dua variasi bahasa. Menurut Poedjosoedarmo (1975: 30), kode biasanya berupa variasi bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung. Bagi masyarakat yang menggunakan satu bahasa, kode merupakan varian bahasa yang digunakan. Namun, bagi masyarakat yang dwibahasa atau multilingual, inventarisasi kode menjadi lebih luas mencakup varian dua bahasa atau lebih. Menurut Mackey (dalam Fishman, 1972: 554), kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, tetapi karakteristik penggunaannya. Ia bukan ciri kode melainkan ciri amanat. Kedwibahasaan merupakan ciri pengungkapan (ekspresi) yang bukan bagian dari *langue* tetapi bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah kepunyaan kelompok, maka kedwibahasaan adalah kepunyaan individu.

Apabila membahas kedwibahasaan dan dwibahasawan, sebenarnya yang dibicarakan adalah proses pemerolehan bahasa, baik bahasa kedua maupun bahasa pertama. Seseorang yang memiliki kedua bahasa terkait dengan istilah kedwibahasaan dan dwibahasawan. Konsep

istilah "kedwibahasaan" bersifat relatif karena batas seseorang dianggap sebagai dwibahasaian adalah subjektif dan sulit untuk ditetapkan dengan pasti. Pandangan terhadap kedwibahasaan seseorang bergantung pada pandangannya terhadap batas kedwibahasaannya. Karenanya, pandangan tentang kedwibahasaan beragam. Oleh karena itu, pemahaman tentang kedwibahasaan terus berkembang dan cenderung meluas. Kedwibahasaan pada awalnya diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan baik oleh seseorang penutur. Namun, pendapat semacam itu semakin lama semakin tidak populer, sebab untuk menentukan bagaimana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, tidak ada dasarnya sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Dengan demikian, pemahaman tentang dwibahasa seperti ini hanya dianggap sebagai salah satu jenis saja.

Generasi Z memiliki kemampuan dan kecenderungan untuk berbicara dengan lebih dari satu bahasa, atau yang disebut dengan bilingualisme atau multilingualisme. Bilingualisme atau multilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan dua bahasa atau lebih, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, hobi, atau kebutuhan. Bilingualisme atau multilingualisme dapat memberikan manfaat bagi individu, seperti meningkatkan kognitif, kreatif, dan sosial, namun juga dapat menimbulkan masalah seperti kehilangan identitas, konflik, atau diskriminasi.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat yang bersifat multikultural sering menggunakan berbagai bahasa dalam proses berkomunikasi. Fenomena masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, terutama Gen Z, muncul sebagai hasil dari variasi bahasa yang timbul akibat kontak bahasa dan kontak budaya yang terjadi. Individu yang memiliki kemampuan dwibahasa cenderung menghadapi konflik kebahasaan, yang dapat mengakibatkan fenomena alih kode, campur kode, pergeseran bahasa, bahkan hingga hilangnya suatu bahasa.

Pilihan bahasa oleh individu dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sering muncul karena adanya kemampuan dwibahasa, yang memungkinkan penyampaian pesan dalam bentuk campur kode dan alih kode. Pemilihan bahasa dilakukan dengan tujuan agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik oleh penutur, dan pilihan bahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks situasi komunikasi.

Generasi Z memiliki akses yang meluas ke teknologi dan informasi, yang memungkinkan mereka terlibat dalam beragam konten multibahasa. Penggunaan teknologi juga dapat menciptakan ekosistem bahasa yang unik, di mana konsep identitas, integrasi, dan pemilihan bahasa semakin kompleks. Namun, permasalahan terkait dengan pembelajaran formal juga muncul, seperti kurikulum sekolah yang cenderung mengabaikan bahasa daerah

atau memprioritaskan bahasa nasional, yang dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman dan keterampilan berbahasa antara bahasa nasional dan bahasa daerah.

A. Identitas sosial

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an. Identitas sosial merujuk pada kesadaran individu akan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial (Hogg & Abrams, 1988). Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang tentang keanggotaan dalam kelompok serta nilai dan emosi yang dirasakan di dalamnya. Ini berkaitan dengan keterlibatan, empati, dan kebanggaan anggota terhadap kelompok tertentu (Tajfel dalam Hogg & Abrams, 1998).

Identitas sosial merupakan konsep diri individu yang meliputi pengetahuan tentang keanggotaannya dalam kelompok serta melibatkan nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli, dan rasa bangga sebagai anggota kelompok. Penelitian oleh Highhouse et al. (2006) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif signifikan terhadap komitmen kerja karyawan. Selain itu, identitas sosial dapat menjadi dasar untuk memahami kepribadian merek sebagai daya tarik perusahaan; kepribadian merek dapat menyelaraskan identitas sosial individu dengan perusahaan. Kedwibahasaan dan identitas sosial saling terkait erat dalam konteks Generasi Z. Kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa mencerminkan kompleksitas identitas mereka sebagai anggota dari berbagai kelompok sosial. Ketika Generasi Z beralih antara berbagai bahasa, mereka tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik tetapi juga mengekspresikan aspek-aspek identitas mereka yang beragam.

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kedwibahasaan dan identitas sosial. Dalam konteks ini, Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an, menjadi kelompok yang paling terpengaruh. Mereka tumbuh dalam era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, memungkinkan akses yang lebih besar terhadap berbagai budaya dan bahasa dari seluruh dunia. Hal ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam mempertahankan identitas lokal dan nasional.

Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah perubahan dalam gaya berkomunikasi. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan santai, dipengaruhi oleh interaksi mereka di platform digital dan media sosial. Gaya bicara ini mencerminkan pengaruh budaya pop global yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional. Dengan adanya akses mudah ke berbagai sumber informasi, mereka tidak hanya terpapar pada

bahasa asing tetapi juga pada cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan erosi terhadap penggunaan bahasa daerah dan identitas linguistik yang lebih lokal.

Di sisi lain, globalisasi juga memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk memperluas wawasan mereka. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai internasional. Melalui keterlibatan dalam gerakan sosial global seperti perubahan iklim dan hak asasi manusia, Generasi Z menunjukkan sikap inklusif yang mencerminkan pemahaman mereka tentang isu-isu global. Namun, tantangan muncul ketika mereka harus menyeimbangkan antara identitas nasional dengan pengaruh budaya asing yang kuat. Tanpa penanaman rasa nasionalisme yang kuat, ada risiko bahwa generasi ini akan kehilangan keterikatan dengan budaya dan tradisi lokal.

Generasi Z juga menghadapi tantangan emosional dan mental akibat tekanan dari lingkungan global yang kompetitif. Mereka sering kali merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tinggi dalam pendidikan dan karier, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat. Kecanduan teknologi dan media sosial dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk belajar mengelola emosi dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membantu Generasi Z menghadapi tantangan ini. Sistem pendidikan perlu beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memberikan pengetahuan tentang kewarganegaraan global serta keterampilan kritis untuk menganalisis informasi. Selain itu, pentingnya figur teladan dalam masyarakat juga tidak bisa diabaikan; tokoh-tokoh inspiratif dapat memberikan dorongan bagi generasi muda untuk tetap berpegang pada nilai-nilai lokal sambil terbuka terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, dampak globalisasi terhadap kedwibahasaan dan identitas sosial Generasi Z sangat kompleks. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, namun juga harus menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang cepat. Dengan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan dukungan dari masyarakat, Generasi Z dapat mengembangkan rasa nasionalisme yang kuat sekaligus menghargai keragaman budaya global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena ataupun masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas dalam pengambilan keputusan dalam

penelitian. Selain itu penelitian kualitatif juga penelitian yang tidak menggunakan statistik (angka-angka) melainkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya adalah ingin memperoleh pemahaman terhadap situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial. Penelitian kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena dapat mengungkap detail secara mendalam tentang Pembentukan Identitas Diri Generasi Z melalui media sosial, aplikasi chatting, dan platform online lainnya telah menjadi tempat utama bagi generasi Z untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penggunaan bahasa digital seperti emoji, acara, dan hashtag telah menjadi bagian integral dari komunikasi generasi Z. Dalam konteks generasi Z, kedwibahasaan juga memungkinkan kita untuk menggali secara mendalam bagaimana menggunakan dua bahasa atau lebih (kedwibahasaan) mempengaruhi cara generasi Z melihat diri mereka dan berinteraksi dengan dunia sosial. Di kalangan Generasi Z, kedwibahasaan tidak hanya memfasilitasi komunikasi lintas budaya, tetapi juga memperkaya kosakata dan ekspresi yang digunakan dalam interaksi sosial..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari

Kedwibahasaan, yang mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara aktif, sangat berpengaruh terhadap dinamika komunikasi ini. Di kalangan Generasi Z, kedwibahasaan tidak hanya memfasilitasi komunikasi lintas budaya, tetapi juga memperkaya kosakata dan ekspresi yang digunakan dalam interaksi sosial. Bahasa gaul, sebagai salah satu bentuk bahasa yang berkembang di kalangan remaja, sering kali merupakan hasil dari proses adaptasi dan inovasi bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai sumber, termasuk bahasa asing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, khususnya bahasa gaul, menunjukkan adanya variasi yang signifikan sebagai dampak dari pesatnya perkembangan media sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang esensial, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran dan ide. Setiap kata yang diucapkan atau dituliskan tidak hanya menjadi sekadar simbol, tetapi juga mewakili makna yang dapat dipahami berdasarkan komponen fonetik yang terdiri dari vokal dan konsonan.

Fonem sebagai komponen dasar dari bahasa memiliki peranan penting dalam membedakan makna yang dihasilkan dari bunyi bahasa tersebut. Ada beberapa fungsi bahasa yang dapat diidentifikasi, antara lain:

a) Fungsi Ekspresif

Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Contohnya dapat dilihat dalam puisi, di mana penyair menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka secara kreatif.

b) Estetika Bahasa

Bahasa juga digunakan sebagai media untuk menciptakan keindahan dalam karya sastra, di mana pemilihan kata yang tepat dapat menghasilkan efek yang mendalam pada pembaca.

c) Fungsi Informatif

Bahasa berperan dalam memberikan informasi kepada orang lain, seperti saat menyampaikan berita atau fakta yang relevan.

d) Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul diciptakan dan digunakan di kalangan remaja untuk mempererat kedekatan dalam komunitas mereka. Remaja yang menggunakan bahasa informal sering kali sulit dipahami oleh orang di sekitarnya karena terdengar unik dan beragam, yang menyebabkan tantangan dalam komunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningsih dkk. pada tahun 2021, terdapat tiga aspek penting dalam pengklasifikasian bahasa gaul:

a) Pembentukan bahasa gaul

Ini mencakup bentuk-bentuk seperti singkatan, akronim, serta perubahan makna kata.

b) Asal bahasa aul

Bahasa gaul sering kali berasal dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, atau merupakan penggabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

c) Konteks penggunaan bahasa gaul

Mengacu pada situasi di mana bahasa gaul digunakan, apakah dalam konteks formal, informal, atau di media sosial.

Dari hasil penelitian, beberapa bentuk kata gaul yang ditemukan berdasarkan pembentukannya adalah:

a) Pembentukan Bahasa Gaul Singkatan

Penggunaan singkatan menjadi salah satu cara populer dalam berkomunikasi di media sosial. Misalnya, istilah "*GWS*" (*Get Well Soon*) berarti semoga lekas sembuh, "*OTW*" (*On The Way*) untuk menginformasikan bahwa seseorang dalam perjalanan, dan "*PAP*" (*Post A Picture*) yang merupakan permintaan untuk meng-*upload* foto. Penggunaan singkatan ini sangat populer di kalangan remaja karena lebih efisien dalam komunikasi.

b) Pembentukan Bahasa Gaul Melalui Penciptaan Kata Baru

Proses ini melibatkan perubahan makna dari kata-kata yang sudah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi istilah baru. Misalnya, kata "*Lebay*" yang berarti berlebihan, "*Hoax*" yang merujuk pada berita palsu, dan "*Galau*" yang menunjukkan keadaan emosional yang gelisah. Kata-kata ini menunjukkan bagaimana generasi Z berusaha menciptakan identitas unik melalui bahasa yang mereka gunakan.

Generasi Z yang lahir pada era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka berkomunikasi, bermain, dan berbelanja melalui *smartphone*, yang menjadi alat utama dalam berinteraksi. Mayoritas generasi ini, baik dari kalangan kaya maupun miskin, memiliki akses ke *smartphone*, sehingga bisa dibilang bahwa Generasi Z lebih bergantung pada perangkat tersebut dibandingkan dengan televisi.

Bahasa gaul sering digunakan dalam situasi informal atau percakapan ringan di antara teman, tergantung pada tingkat keakraban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z adalah untuk menegur, bercanda, mengejek, atau membangun kedekatan pertemanan. Dalam tahap perkembangan ini, mereka mudah berubah dalam hal emosional, sehingga ingin mencoba hal-hal baru dan menjauh dari norma yang ada, khususnya dalam penggunaan bahasa. Bahasa gaul menjadi alat bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan cara yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya.

Identitas Sosial dan Kedwibahasaan

Identitas sosial dan kedwibahasaan memiliki hubungan yang erat dalam konteks pembentukan identitas sosial Generasi Z. Identitas sosial merujuk pada bagaimana individu melihat diri mereka sendiri serta bagaimana mereka menempatkan diri dalam konteks kelompok sosial yang lebih luas, berdasarkan bahasa, budaya, dan pengalaman bersama. Kedwibahasaan, yaitu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara aktif,

memiliki dampak signifikan terhadap cara individu membangun dan mengelola identitas sosial mereka.

Penggunaan dua bahasa atau lebih memengaruhi interaksi Generasi Z dengan lingkungan sosial mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Sebagai contoh, individu yang dapat berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris mungkin merasa nyaman berada di dua dunia yang berbeda: budaya lokal dan budaya global. Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa Indonesia dapat memperkuat ikatan mereka dengan identitas nasional, seperti saat berinteraksi dengan keluarga atau komunitas lokal. Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas internasional, yang memperluas perspektif mereka, terutama dalam konteks media sosial atau pendidikan.

Analisis ini menunjukkan bahwa kedwibahasaan menciptakan identitas sosial yang lebih fleksibel. Seseorang yang bilingual dapat beralih antara konteks budaya yang berbeda, tergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Contoh nyata dari fenomena ini bisa dilihat pada Generasi Z di kota-kota besar Indonesia yang menguasai dua bahasa, di mana bahasa Inggris sering digunakan dalam lingkungan pendidikan, media sosial, dan tempat kerja, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks informal dan budaya sehari-hari. Dalam hal ini, mereka tidak hanya menyesuaikan bahasa, tetapi juga mengadaptasi cara berpikir, nilai-nilai, dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku di komunitas yang terkait dengan bahasa tersebut.

Sebagai perbandingan, individu yang lebih dominan dalam satu bahasa cenderung memiliki identitas sosial yang lebih terikat pada budaya tertentu. Misalnya, individu yang hanya menguasai bahasa Indonesia mungkin lebih memperhatikan identitas nasional dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi serta nilai-nilai lokal. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa asing juga dapat menghambat eksposur mereka terhadap perspektif global yang lebih luas, memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan kelompok lain, serta membatasi interaksi lintas budaya.

Namun, generasi Z yang bilingual memiliki keunggulan dalam mengadopsi dua atau lebih identitas sosial yang bisa diakses kapan saja, tergantung pada situasi. Misalnya, seorang remaja yang bilingual dapat dengan mudah menyesuaikan cara berkomunikasi di lingkungan sekolah internasional dan berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Ini menciptakan identitas sosial yang lebih terbuka, lentur, dan dinamis, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih adaptif dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Di sisi lain, ada juga tantangan yang mungkin dihadapi oleh individu bilingual, seperti kebingungan identitas atau perasaan terpaksa memilih antara dua budaya. Dalam beberapa situasi, individu yang menguasai dua bahasa mungkin merasa terpecah antara dua budaya yang berbeda, terutama jika nilai-nilai yang terkait dengan bahasa tersebut bertentangan. Contohnya, seorang remaja yang fasih berbahasa Inggris mungkin merasa lebih terhubung dengan budaya global yang lebih liberal, tetapi sekaligus merasa tekanan dari keluarga atau masyarakat lokal untuk mematuhi tradisi yang lebih konservatif.

Contohnya, seorang pelajar yang fasih berbahasa Inggris dan Indonesia dapat menyesuaikan cara berbicara dan berperilaku tergantung pada apakah mereka berada di lingkungan sekolah internasional atau saat berkumpul dengan teman-teman di lingkungan lokal. Dalam situasi ini, mereka menciptakan identitas sosial yang dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Dari hasil analisis ini, terlihat jelas bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas sosial Generasi Z. Kedwibahasaan memberikan fleksibilitas dalam menavigasi konteks sosial yang beragam, sementara individu yang dominan dalam satu bahasa cenderung memiliki identitas yang tetap dan berfokus pada budaya tunggal. Dalam hal ini, kedwibahasaan meningkatkan kehidupan sosial dan mendukung Generasi Z dalam membentuk identitas sosial yang kompleks dan beragam.

Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi terhadap pembentukan dwibahasa dan identitas sosial Generasi Z sangat signifikan. Dengan adanya globalisasi, batasan geografis dan budaya semakin kabur, yang meningkatkan interaksi lintas negara melalui teknologi, media, pendidikan, dan ekonomi. Globalisasi memungkinkan pertukaran bahasa dan budaya terjadi dengan cepat dan luas, yang pada gilirannya memperkuat kedwibahasaan di kalangan generasi Z.

Dampak globalisasi terhadap kedwibahasaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari generasi Z yang sering terpapar pada dua atau lebih bahasa, baik melalui media sosial, musik, film, maupun dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, banyak remaja di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga terpapar pada bahasa Inggris melalui internet, terutama melalui platform-platform seperti TikTok atau Instagram. Penggunaan bahasa Inggris dalam konten global telah menjadikan bahasa ini sebagai bahasa utama dalam komunikasi internasional, yang mendorong Generasi Z untuk mengembangkan kemampuan bilingual atau multilingual agar dapat berpartisipasi dalam percakapan global.

Globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap identitas sosial dan pembentukan kedwibahasaan di kalangan generasi Z. Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, generasi ini sering terpapar pada budaya dan bahasa yang berbeda, terutama melalui media sosial, film, musik, dan pendidikan.

Contohnya, eorang remaja yang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan online dengan teman dari negara lain sambil tetap berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka membentuk identitas yang mencerminkan pemahaman global sambil tetap mempertahankan keterikatan pada budaya lokal.

Lebih jauh, globalisasi menciptakan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Hal ini memperkaya pengalaman sosial generasi Z dan memungkinkan mereka membangun identitas sosial yang lebih beragam dan inklusif. Dalam konteks ini, individu yang mampu berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa cenderung memiliki keunggulan dalam membangun hubungan sosial, baik di dunia nyata maupun dalam jaringan virtual.

Pembahasan

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh generasi Z menyumbang pada literatur mengenai kedwibahasaan dan identitas sosial dalam beberapa aspek penting. Secara teoritis, kedwibahasaan memberikan fleksibilitas dalam pembentukan identitas sosial, seperti yang dijelaskan oleh teori identitas sosial Henri Tajfel (1979), yang menyatakan bahwa individu membangun identitas berdasarkan keanggotaan kelompok dan interaksi sosial. Kedwibahasaan memungkinkan generasi Z merasa menjadi bagian dari beberapa kelompok sosial sekaligus, baik yang berorientasi lokal maupun global. Dalam konteks generasi Z, temuan ini sejalan dengan teori kedwibahasaan Grosjean (1982) yang menekankan bagaimana penggunaan bahasa lebih dari satu dapat memfasilitasi peralihan identitas sosial yang dinamis.

Temuan ini juga mendukung teori Erik Erikson (1968) tentang perkembangan identitas, di mana bahasa dianggap sebagai alat penting untuk mengelola tantangan identitas pada masa remaja. Dengan menggabungkan bahasa lokal dan global seperti bahasa Inggris, Generasi Z membentuk identitas sosial hibrida yang memudahkan mereka dalam menavigasi berbagai konteks sosial. Hal ini meningkatkan pemahaman mengenai peran bahasa dalam pembentukan identitas yang lebih kompleks dan multifaset di era globalisasi.

Implikasi Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting untuk mendukung perkembangan identitas sosial yang positif di kalangan generasi Z.

- a) Untuk pendidik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kedwibahasaan. Pendidik dapat mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan bilingual mereka dalam aktivitas akademis dan sosial. Ini dapat dilakukan dengan memberikan materi ajar dalam dua bahasa atau mengadakan diskusi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini akan meningkatkan kemampuan bahasa siswa dan membantu mereka membangun identitas sosial yang lebih terbuka dan adaptif.
- b) Untuk orang tua, pentingnya mendukung penggunaan bahasa lokal dan global harus diakui. Orang tua dapat mendukung perkembangan identitas sosial anak-anak mereka dengan mengakui manfaat dari penggunaan kedua bahasa tersebut. Contohnya, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan bahasa global seperti bahasa Inggris di rumah, sambil tetap mendorong mereka untuk berbicara dalam bahasa lokal, akan membantu memperkuat identitas kultural tanpa mengorbankan akses ke komunitas global.
- c) Untuk pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung pendidikan multibahasa. Pemerintah bisa meningkatkan program-program pendidikan yang mendorong penggunaan bahasa lokal dan asing secara seimbang. Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa asing sejak dini dapat membantu generasi Z membangun keterampilan untuk berpartisipasi dalam dunia global, sambil tetap memperhatikan bahasa ibu dan identitas kultural lokal. Dengan dukungan praktis dari berbagai pihak, generasi Z dapat membangun identitas sosial yang positif dan seimbang antara identitas lokal dan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kesimpulan, fenomena dwibahasa di kalangan Generasi Z di Indonesia memberikan gambaran yang kompleks dan dinamis mengenai hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan globalisasi. Penggunaan bahasa gaul sebagai salah satu bentuk komunikasi di kalangan remaja menunjukkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial dan ekspresi diri. Di sisi lain, kedwibahasaan berperan penting dalam memperkuat identitas sosial generasi ini, yang memungkinkan mereka untuk menavigasi berbagai konteks budaya dan sosial.

Sementara globalisasi memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan membangun hubungan sosial yang lebih luas, tantangan terkait pengenalan dan pelestarian bahasa lokal tetap perlu diperhatikan. Diperlukan kesadaran dan upaya untuk menjaga keberagaman bahasa dan budaya, sehingga identitas lokal dapat tetap terjaga dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat.

Penelitian lebih mendalam diperlukan untuk memahami pengaruh kedwibahasaan di berbagai komunitas, sedangkan partisipasi dalam kegiatan budaya yang merayakan keragaman bahasa dapat meningkatkan kesadaran akan identitas sosial. Selain itu, pelatihan bagi pendidik untuk mengajarkan kedwibahasaan secara efektif harus diperkuat, dan keluarga juga didorong untuk menggunakan bahasa lokal di rumah sambil mengenalkan bahasa asing kepada anak-anak. Terakhir, kolaborasi dengan organisasi yang fokus pada pelestarian bahasa dan budaya lokal akan menciptakan lebih banyak peluang untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas sosial di kalangan Generasi Z.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). On the nature of psycho-historical evidence: In search of Gandhi. *Daedalus*, 695-730.
- Ertika, R., & Diani, I. (2019). Ragam bahasa gaul kalangan remaja di kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 84–91.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. USA: Newbury House Publishers.
- Grosjean, H., & Fiers, W. (1982). Preferential codon usage in prokaryotic genes: The optimal codon-anticodon interaction energy and the selective codon usage in efficiently expressed genes. *Gene*, 18(3), 199-209.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identification: A social psychology of intergroup relations and group processes*. New York: Routledge.
- Hugen, E. (1986). *Dialect language nation ecology of language: Essays by Einor Hugen*. California: Stanford University Press.

- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Mackey, W. F. (1986). *The description of bilingualism*. Monsen.
- Poedjosoedarmo, S. (1975). *Kode dan alih kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Departemen P dan K.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of Intergroup Relations*, 5, 7–24.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.